



## Kesiapan Belajar *Online* Dan Aktivitas Belajar Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah IAIN Pontianak

Abdullah Syifa<sup>1</sup>

<sup>1</sup> (Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Pontianak).

\* Corresponding Author. E-mail: [1abdullah.syifa@iainptk.ac.id](mailto:1abdullah.syifa@iainptk.ac.id)

Receive: 13/01/2022

Accepted: 23/02/2022

Published: 01/03/2022

### Abstrak

Penelitian akan membuktikan bahwa kesiapan belajar online memiliki pengaruh pada aktivitas belajar mahasiswa di Program Studi Manajemen Dakwah IAIN Pontianak. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasari atas terdapat variabel dan pengujian hipotesis. Metode penelitian dengan *ex post facto*. Dua variabel yang dipilih yakni kesiapan belajar online, dan aktivitas belajar mahasiswa baru. Teknik sampling yang digunakan adalah *sampling total*, menggunakan seluruh atribut dan anggota dari populasi menjadi atribut dan anggota dari sampel. Kuesioner disusun untuk memperoleh data utama penelitian. Regresi sederhana dipilih sebagai teknik analisisnya. Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat pengaruh kesiapan belajar online terhadap aktivitas belajar mahasiswa baru. Hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar online dapat mempengaruhi signifikan terhadap variabel aktivitas belajar mahasiswa. Terbukti dari hasil analisis nilai signifikan (0,00) tidak lebih besar dari nilai 0,05, sehingga hipotesis diterima. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar secara online memiliki kondisi baik yang secara mental dan fisik untuk berhasil dalam memperoleh pengalaman dan tindakan pembelajaran online. Karena kondisi tersebut, pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tercipta situasi belajar yang aktif walaupun dalam kondisi pandemi yang pembelajarannya dilakukan secara online. Sumbangan pengaruhnya sebesar 61,3%, dan sumbangan sebesar 38,7% berasal dari variabel lain yang tidak dihitung dan dianalisis pada penelitian ini.

**Kata Kunci:** Mahasiswa, Kesiapan Belajar Online, Aktivitas Belajar

### **Online Learning Readiness and Student Learning Activities Da'wah Management Study Program IAIN Pontianak**

### Abstract

Research will prove that online learning readiness has an influence on student learning activities in the Da'wah Management Study Program IAIN Pontianak. The selection of a quantitative approach is based on the variables and hypothesis testing. The research method is *ex post facto*. Two variables were chosen, namely online learning readiness, and new student learning activities. The sampling technique used is *total sampling*, using all attributes and members of the population as attributes and members of the sample. Questionnaires were prepared to obtain the main data of the study. Simple regression was chosen as the analysis technique. The hypothesis of this research is that there is an effect of online learning readiness on new student learning activities. The empirical results of this study indicate that online learning readiness can have a significant influence on student learning activity variables. It is evident from the results of the analysis that the significant value (0.00) is not greater than the value of 0.05, so the hypothesis is accepted. This is because students who are ready to learn online have a good mental and physical condition to succeed in gaining online learning experiences and actions. Due to these conditions, learning will run well and an active learning situation will be created even in a pandemic where learning is done online. The contribution of the effect is 61.3%, and the contribution of 38.7% comes from other variables that are not calculated and analyzed in this study.

**Keywords:** Students, Online Learning Readiness, Learning Activities

### Pendahuluan

Revolusi industri pertama kali terjadi di Inggris di tahun 1784 dengan ditandai

penemuan sebuah mesin uap. Ditemukannya mesin uap ini secara berlahan menggantikan peran manusia sebagai pekerja kepada

mekanisasi mesin diberbagai bidang seperti tambang, pertanian, transportasi dan juga teknologi. Revolusi kedua terjadi dengan diproduksinya secara massal mesin-mesin listrik yang digunakan sebagai aktivitas-aktivitas produksi di sekitar akhir abad 19. Tahun 1970 penggunaan komputer sebagai teknologi otomasi dalam bidang manufaktur menjadi tanda lahirnya revolusi industri ketiga. Perkembangan tersebut terus berlanjut dengan pesat hingga lahirnya revolusi industri 4.0. Era revolusi industri 4.0 ini ditandai dengan teknologi canggih seperti sistem sensor, sistem interkoneksi, dan analisis data yang terhitung cepat. Era ini diasosiasikan dengan era digitalisasi yang mana hampir setiap aspek aktivitas manusia menggunakan sistem digital dan koneksi internet (Prasetyo & Sutopo, 2018).

Perkembangan teknologi ada era industri 4.0 terus berkembang pesat di satu dekade ini. Dampak di era ini mulai terasa di aktivitas kehidupan masyarakat dengan memberikan kenyamanan, kecepatan dan kemudahan diberbagai akses. Salah satu contoh adalah betapa populernya aplikasi ojek *online* seperti Grab dan Gojek yang telah hadir ditengah-tengah masyarakat. Kedua aplikasi tersebut merupakan contoh produk yang lahir di era revolusi industri 4.0 dengan memberikan kemudahan pada masyarakat dalam memesan ojek secara *online*, pemesanan makanan secara *online*, bahkan sampai jasa kurir *online* (Amajida, 2016). Selain itu, masyarakat juga tidak asing lagi dengan belanja *online*. Perusahaan-perusahaan *e-commerce* yang berkembang pesat seperti Shoppe, Bukalapak, dan Tokopedia dapat melakukan transaksi pembelian secara *online* untuk berbagai produk kebutuhan masyarakat (Natasuwarna, 2019). Hampir semua aspek kehidupan manusia kini telah merasakan dampak dari era revolusi industri 4.0 termasuk juga aspek pendidikan (Surani, 2019).

Konsep dan karakteristik pendidikan di era revolusi 4.0 sangat berbeda dengan sistem pendidikan biasa, hal ini dikarenakan bahwa tuntutan pendidikan 4.0 berbasis *cyber system*. Konsep pendidikan di era revolusi 4.0 ini tidak bisa terlepas dengan pemanfaatan teknologi berbasis digital sebagai instrumen dalam terselenggaranya proses pembelajaran. Peranan

pengajar juga diharapkan hadir dalam tuntutan tersebut, yakni mampu untuk menjadi fasilitator yang memadukan antara pendidikan sebagaimana seharusnya dengan basis teknologi yang berbasis internet dan digital (Reflianto & Syamsuar, 2018). Lebih jauh lagi bahwa pendidikan di era saat ini harus bisa menjawab tantangan-tantangan atas standar tuntutan di dunia kerja revolusi industri 4.0 yang dibebankan pada setiap peserta didik pasca menuntut ilmu di bangku sekolah maupun kuliah (Surani, 2019). Berangkat dari fakta tersebut maka perlu disediakan sumber belajar ataupun media belajar yang merujuk pada basis teknologi. Hal tersebut perlu diupayakan agar lulusan mampu benar-benar siap serta berkompeten di persaingan global (Cholily et al., 2019).

Kesiapan belajar adalah sebuah kondisi yang harus ada sebelum kegiatan belajar dilakukan. Kesiapan belajar dilakukan oleh peserta didik sebelum proses pembelajaran. Hal tersebut merupakan prasyarat terjadinya proses pembelajaran yang efektif (Shrestha & Dangol, 2019). Derajat konsentrasi dan keinginan belajar yang dimiliki oleh peserta didik juga dapat dikategorikan sebagai makna kesiapan belajar. Ketika seorang individu siap untuk melakukan tindakan belajar secara intrinsik, mereka dapat belajar secara efektif dengan kepuasan yang lebih besar, tetapi ketika mereka tidak siap untuk mempelajari semua upaya yang dilakukan oleh mereka (Dangol & Shrestha, 2019). Kesiapan untuk menggunakan teknologi menjadi salah satu kunci utama keberhasilan pembelajaran *online* di Indonesia selama pandemi Covid-19. Studi yang dilakukan oleh Hasani (2020) menemukan bahwa kesiapan peserta didik dalam belajar adalah prediktor suksesnya pembelajaran *online*. Kompetensi diri peserta didik yang mengacu pada efikasi diri peserta didik dalam TIK merupakan salah satu kunci sukses pembelajaran *online* (Hasani et al., 2020).

Kesiapan merupakan faktor utama dalam berhasilnya pelaksanaan pembelajaran yang berbasis *e-learning*. Faktor kesiapan yang paling perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah kesiapan mahasiswa, dosen, dan teknologi. Sikap individu, terutama pembelajar, juga merupakan faktor kunci yang menentukan bagaimana pembelajaran *online* dapat

dilakukan dengan sukses (Wulanjani & Indriani, 2021). Peserta didik harus memiliki kesiapan untuk memanfaatkan dan memaksimalkan pembelajaran secara *online* (Küsel et al., 2020). Engin (2017) mendefinisikan kesiapan belajar *online* sebagai kesiapan secara mental dan fisik untuk berhasilnya dalam pengalaman dan tindakan pembelajaran *online* tertentu (Engin, 2017). Kesiapan belajar *online* secara umum mengacu pada kesiapan semua pemangku kepentingan untuk proses pembelajaran *online* secara mental dan fisik (Kayaoglu & Akbas, 2017). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kesiapan akan berdampak positif terhadap prestasi siswa dalam pembelajaran *online* (Dray et al., 2011).

Aktivitas belajar adalah keseluruhan kegiatan pembelajaran yang terjadi dengan harapan tercapainya tujuan pembelajaran. Penekanan aktivitas ini lebih kepada peserta didik, hal ini dikarenakan selama berjalannya pembelajaran dan aktivitas peserta didik baik, maka akan tercipta situasi belajar yang aktif. Pembelajaran aktif akan terjadi ketika mental, fisik, emosional, intelektual berpacu untuk mencapai hasil belajar yakni berupa aspek psikomotorik, afektif ataupun kognitif (Winarti, 2013). Aktivitas belajar yang baik akan merubah perilaku atas latihan yang sering dilakukan dan pengalaman-pengalamannya sehingga tercapainya kemajuan dan prestasi. Aktivitas yang dilakukan pada proses tersebut diantaranya adalah bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas, bekerjasama dalam kelompok, berpendapat, menjawab dan menanggapi pertanyaan pada proses pembelajaran (Sumiati, 2013). *Learning by doing* merupakan semboyan yang hampir semakna dengan aktivitas belajar, dimana peserta didik diharapkan memiliki perubahan tingkah laku setelah proses pembelajaran berakhir, dan dikatakan bahwa proses pembelajaran baik, ketika aktivitasnya juga baik (Tarigan, 2014).

Aktivitas belajar digolongkan menjadi delapan yakni, *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities*, dan *emotional activities* (Rintayati & Putro, 2012). Faktor yang dapat mempengaruhi

aktivitas belajar meliputi eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan lingkungan sosial yang dirasakan langsung oleh peserta didik meliputi sekolah, guru, staf, keluarga, rumah, masyarakat, dan juga teman. Adapun faktor internal meliputi kesehatan jasmani, minat, motivasi, bakat, dan juga sikap (Masitoh, 2019). Peserta didik diharapkan mampu melakukan pengamatan, penyelidikan, dan bekerja secara mandiri (Jumarniati & Anas, 2019). Dalam proses belajar, keaktifan peserta didik sangat diperlukan. Penelitian menyebutkan bahwa aktivitas belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Studi korelasional dengan menggunakan 36 sampel memberikan kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif dari kedua variabel tersebut dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,67 dengan kategori kuat (Nuraini et al., 2018).

Kondisi pandemi ini memiliki efek pada penerapan teknologi dalam proses aktivitas pembelajaran perkuliahan. Kebijakan pemberlakuan tersebut diupayakan untuk memutus mata penyebaran kondisi pandemi Covid-19 dengan adanya kontak fisik secara langsung. Berbagai aplikasi teknologi guna menunjang aktivitas perkuliahan dan pembelajaran di masa pandemi ini diantaranya, Google Classroom, Zoom Meeting Room, dan juga *e-learning* (Widiyono, 2020). Fakta ini juga telah dialami oleh Program Studi Manajemen Dakwah IAIN Pontianak. Kondisi ini mengharuskan program studi untuk melakukan pembelajaran *online* dengan menggunakan *e-learning*. Tentunya hal ini tidak mudah dalam tataran aplikasinya dalam proses pembelajaran, terkhusus pada mahasiswa baru. Mahasiswa baru yang baru mengenal dunia kampus tentunya mesti banyak beradaptasi pada lingkungan kampus, khususnya juga harus dapat mengikuti sistem pembelajaran perkuliahan *online* melalui *e-learning*. Berangkat dari hal tersebut perlu kiranya dilakukan studi atas pengaruh kesiapan belajar *online* terhadap aktivitas belajar mahasiswa baru Program Studi Manajemen Dakwah IAIN Pontianak.

## Metode

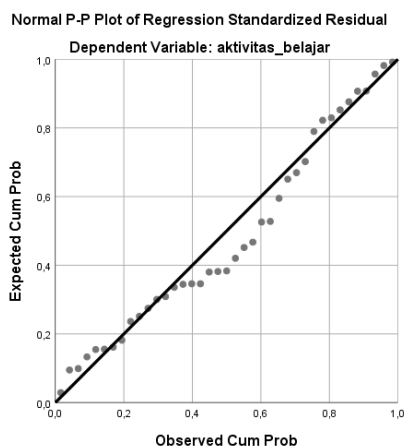
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *expost facto*. Hal

tersebut didasarkan pada beberapa hal diantaranya, data yang hendak dikumpulkan adalah data dengan bentuk numerik, penelitian menggunakan variabel, terdapat pengujian hipotesis, dan penelitian ini akan menungkapkan sebab-akibat dengan tidak memberikan perlakuan (Sappaile, 2010). Variabel yang digunakan adalah variabel independent yakni kesiapan belajar *online*, dan variabel dependen yakni aktivitas belajar mahasiswa baru. Sampel penelitian yang digunakan adalah total sampling, yakni menggunakan seluruh anggota populasi menjadi sampel penelitian. Data diperoleh dan dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner penelitian. Pengujian asumsi klasik menggunakan uji autokorelasi, uji normalitas data, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Analisis data yang digunakan adalah uji regresi sederhana. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh kesiapan belajar *online* terhadap aktivitas belajar mahasiswa baru.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Normalitas Data



Gambar

r 1. Grafik Uji Normalitas Data

Normalitas data merupakan sebuah uji dengan tujuan untuk memberikan penilaian pada sebaran data variabel penelitian apakah telah berdistribusi normal ataukah tidak. Sebaran data yang normal memberikan informasi bahwa tidak terdapat ketidakvalidan, begitu juga sebaliknya jika data tidak tersebar

normal membuktikan terdapatnya ketidakvalidan data (Ghasemi & Zahediasl, 2012). Analisis grafik *P-P Plot* digunakan sebagai pendeteksi kenormalan data. Gambar 1 yang tersaji membuktikan bahwa data variabel penelitian normal, hal ini dikarekan bahwa tersebarnya tanda titik di sumbu diagonal grafik. Dengan demikian data dapat diteruskan untuk dianalisis lebih lanjut.

#### Uji Autokorelasi

Salah satu ciri model regresi yang dikatakan baik yakni terbebasnya dari sifat autokorelasi data. Autokorelasi merupakan korelasi serial yang merupakan bentuk pelanggaran atas asumsi klasik yang terjadi secara dominan pada regresi linier. Autokorelasi ini terjadi antara anggota seri observasi yang dilakukan berdasarkan urutan waktu ataupun menurut urutan ruang dan tempat (Huitema & Laraway, 2015). Uji yang digunakan adalah Uji Durbin Watson, yakni untuk mendeteksi terdapatnya autokorelasi pada data penelitian. Kriterianya adalah jika  $du < dw < 4-du$  maka tidak terdapat autokorelasi pada data.

Sajian tabel 1 menampilkan data bahwa nilai dari uji Durbin Watson adalah 2,082 dari dua variabel yakni kesiapan belajar online dan aktivitas belajar. Nilai  $du$  yang diperoleh dengan melihat dari tabel sebesar 1,5396, maka nilai  $4-du$  sebesar 2,4604. Nilai-nilai tersebut telah memenuhi kriteria  $du < dw < 4-du$ , artinya tidak terdapat autokorelasi dari data kedua variabel tersebut.

#### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan sebuah keadaan dimana terdapat ketidaksamaan varian dari error untuk keseluruhan pengamatan disetiap variabel independent pada model regresinya. Data penelitian yang terjadi heteroskedastisitas berarti pada data tersebut terdapat nilai residual variansi. Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik, yang apabila tidak terpenuhi maka model regresi dapat dinyatakan tidak valid sebagai analisis prediksi (Li & Yao, 2019). Analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui terjadinya heteroskedastisitas adalah dengan uji Glesjer.

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi Penelitian

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,857 <sup>a</sup>	0,734	0,727	3,89530	2,082

Uji Glesjer memiliki kriteria jika nilai signifikansi yang terdapat dari data penelitian lebih dari 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dan layak untuk dianalisis ke tahap berikutnya. Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji

heteroskedastisitas sebesar 0,197, yang artinya lebih besar dari nilai kriteria yakni 0,05. Kesimpulannya adalah data penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi klasik, serta layak dianalisis ke tahap berikutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas Penelitian

Model	t	Sig.
1 (Constant)	0,717	0,478
kesiapan_belajar_online	0,279	0,782

### Uji Regresi Sederhana

Uji regresi pada penelitian ini dilakukan dalam rangka membuktikan bahwa terdapatnya pengaruh kesiapan belajar *online* sebagai variabel independen terhadap aktivitas belajar sebagai variabel dependen. Hipotesis statistik yang digunakan pada penelitian ini yakni kesiapan belajar *online* mempengaruhi aktivitas belajar mahasiswa. Hipotesis statistik diterima jika nilai signifikan yang didapat dari hasil analisis lebih kecil dari 0,05. Tabel 3

menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari nilai 0,05. Artinya variabel kesiapan belajar *online* mempengaruhi secara positif atas variabel aktivitas belajar mahasiswa secara signifikan. Mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar *online* yang baik akan cenderung memiliki aktivitas belajar yang baik pula. Sebaliknya mahasiswa yang tidak memiliki kesiapan belajar *online* akan cenderung memiliki aktivitas belajar yang rendah.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Penelitian

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	801,091	1	801,091	58,580	,000 <sup>b</sup>
1 Residual	505,986	37	13,675		
Total	1307,077	38			

### Koefisien Determinasi

Sumbangan pengaruh atas variabel kesiapan belajar *online* sebagai variabel independen terhadap variabel aktivitas belajar mahasiswa sebagai variabel dependen dapat dihitung dan dianalisis melalui koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi yang dilambangkan dengan *R Square* pada tabel 4 selanjutnya dapat dijadikan sebagai informasi

utama. Tabel 4 memberikan informasi bahwa nilai *R Square* adalah 0,613, jika dipersentasenkan menjadi 61,3%. Nilai tersebut merupakan hasil pangkat dua dari 0,783 yang ada di kolom R tabel 4. Kesimpulannya adalah kesiapan belajar *online* memberikan ataupun berkontribusi atas pengaruh dengan nilai 61,3% atas aktivitas belajar mahasiswa. Nilai sisa sebesar 38,7% disumbang dari variabel lainnya yang peneliti

tidak menghitung dan menganalisisnya di penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Penelitian

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,783 <sup>a</sup>	0,613	0,602	3,69801

### Pembahasan

Pembelajaran yang penuh makna adalah jika peserta didik memiliki keterlibatan secara keaktifan dalam prosesnya. Keterlibatan tersebut akan menciptakan sebuah proses pembelajaran yang efektif dan saling bekerjasama sehingga terbentuk suasana dan nuansa belajar yang menggembirakan. Dukungan agar tercapainya pembelajaran yang syarat akan makna tersebut harus selalu didukung oleh kesiapan belajar khususnya dari peserta didik. Ketidaksiapan mahasiswa ataupun peserta didik dalam mengikuti proses dan aktivitas belajar di bangku kuliah akan berdampak pada kesulitan bahkan keputusan belajar. Begitu juga sebaliknya apabila mahasiswa ataupun peserta didik telah siap untuk mengikuti aktivitas belajar, maka akan berdampak pada aktivitas belajar yang maksimal (Effendi, 2017). Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa kesiapan belajar online dapat mempengaruhi aktifitas belajar mahasiswa secara signifikan dan positif, hal ini berarti kondisi mahasiswa yang siap untuk merespon segala situasi dan kondisi menjelang aktivitas dan kegiatan belajar berlangsung (Darso, 2017).

Pahamnya peserta didik dengan apa yang akan dilakukan dan timbulnya perasaan yang senang dalam melakukan segala aktivitas belajar merupakan tanda bahwa mereka memiliki kesiapan belajar yang baik. Individu ataupun peserta didik yang telah siap untuk menyelesaikan dan melakukan berbagai tindakan belajar intrinsik, maka mereka akan berupaya untuk belajar seefektif mungkin sehingga berefek pada optimalnya hasil belajar. Begitu juga sebaliknya, mereka yang tidak memiliki kesiapan pada segala aktivitas belajar maka hasil belajarnya pun akan tidak optimal (Shrestha & Dangol, 2019). Proses perkuliahan yang dilakukan dengan sistem online sangat jauh berbeda dengan sistem

perkuliahan konvensional tatap muka. Migrasi sistem tersebut menuntut mahasiswa untuk lebih memiliki kesiapan belajar yang dilakukan secara online tersebut (Engin, 2017). Kondisi atas fakta tersebut seharusnya menjadi catatan tersendiri dan hal yang penting agar mahasiswa lebih memiliki bekal khususnya kesiapan belajar yang maksimal bagi mereka terlebih sistem yang diterapkan adalah pembelajaran secara online (Demir Kaymak & Horzum, 2013).

Kesiapan belajar secara *online* mengacu terhadap segala bentuk kesiapan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran sehingga pelaksanaannya tidak terkendala baik mental dan juga fisik. Oleh karenanya beberapa hal yang sifatnya baik pada konten pembelajaran, organisasinya, teknis pelaksanaannya, sumber daya manusia ataupun juga terkait dengan keuangan akan memiliki dampak pada kesiapan belajar online (Kayaoglu & Dag Akbas, 2017). Sejak pembelajaran *online* telah menjadi sangat populer di lembaga pendidikan, selama proses ini, telah dan akan terus menjadi kebutuhan bagi dosen dan mahasiswa untuk mengkaji ulang kesiapan mahasiswa dan mengembangkan kembali ukuran kesiapan mahasiswa yang lebih komprehensif. Dengan melakukan tugas ini, dosen dapat merancang kursus *online* yang lebih baik dan dapat membimbing mahasiswa menuju sukses dan bermanfaat pengalaman belajar secara *online* (Hung et al., 2010).

Beranjak dari fakta diatas, maka ada lima hal yang dapat dilakukan agar kesiapan belajar *online* dapat terus berkesinambungan. Pertama, menstimulasi efikasi diri mahasiswa dalam penggunaan komputer /internet. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung akan yang memahami kapasitas dirinya dan berhasil merencanakan aktivitas mereka, sedangkan orang dengan efikasi diri yang rendah berkecenderungan tidak dapat melaksanakan dan menyelesaikan

tugas mereka (Ahmad & Safaria, 2013). Selain itu pula, mahasiswa yang mampu memulai kegiatan belajar mereka dengan efikasi diri dan mengembangkan strategi belajar mandiri lebih mungkin untuk maju dan berprestasi lebih baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang tidak mandiri tidak benar-benar melibatkan diri dalam proses pembelajaran dan akan mengalami segala jenis pengetahuan yang dangkal dan prestasi akademik yang rendah (Yusuf, 2011). Efikasi diri dalam menggunakan perangkat komputer/internet mengacu pada keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan operasional tindakan komputer/internet yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diberikan. Efikasi diri dalam hal ini juga memiliki hubungan positif dengan kontribusi pengetahuan saat penggunaan elektronik secara praktik (Teh et al., 2010).

Kedua, stimulasi mahasiswa dalam kemandirian belajar. Dalam kemandirian belajar, individu berinisiatif dan juga bertanggung jawab atas segala apa yang terjadi (Timmins, 2008). Pembelajaran mandiri adalah kompetensi dasar di era modern ini, di mana kondisi kontekstual sosial berubah dengan cepat, terutama dalam era digital (Morris, 2019). Individu pembelajar memilih, melakukan pengelolaan, dan memberikan penilaian atas aktivitas belajar mereka, yang itu semua dapat dilakukan kapan saja, dimana pun, dan dengan cara apa pun. Belajar mandiri memberikan gambaran pada proses individu berinisiatif, dengan menyampingkan bantuan dari orang lain, dalam melakukan diagnosis kebutuhan belajar, merumuskan berbagai tujuan pembelajaran, melakukan identifikasi atas sumber daya dan materi untuk belajar, berstrategi, memilih dan menerapkan pembelajaran yang sesuai, serta melakukan evaluasi hasil belajar (Saeid & Eslaminejad, 2016). Kemandirian belajar adalah strategi pembelajaran di mana peserta didik menekankan atas tanggung jawab untuk mengelola tujuan pembelajarannya dan untuk menunjukkan tujuan pribadi mereka (Wahyudi et al., 2021).

Ketiga, stimulasi pada kontrol pembelajar. Sejak tahun 1970-an, kontrol pembelajar berakar pada individualisasi

instruksi dan memungkinkan pembelajaran aktif, dengan peserta didik diberi kendali atas aspek-aspek tertentu dari proses belajar mereka, termasuk: urutan, isi, dan peristiwa instruksi yang tersaji dalam pembelajaran (Sorgenfrei et al., 2013). Kontrol peserta didik telah menjadi salah satu kepentingan penelitian utama di bidang pembelajaran berbasis teknologi. Pada tahun-tahun awal, kontrol pelajar dianalisis terutama dalam sistem penyampaian instruksional yang disempurnakan dengan teknologi, seperti program pembelajaran berbantuan komputer termasuk sistem bimbingan cerdas (Buchem et al., 2013). Kontrol pelajar adalah sejauh mana siswa dapat memilih apa, kapan, di mana, dan bagaimana belajar. Kontrol pembelajar adalah konsep yang sebelumnya diterapkan di kelas untuk meningkatkan proses pembelajaran. Konsep ini pertama kali digunakan sehubungan dengan instruksi berbantuan teknologi (Taipjutorus et al., 2012).

Keempat, stimulasi motivasi untuk belajar. Motivasi adalah alasan untuk bertindak, keinginan, dan kebutuhan seseorang. Motivasi juga dapat disebut sebagai arah seseorang untuk berperilaku, atau sebuah alasan yang menjadi sebab seseorang ingin mengulangi perilakunya. Motif adalah segala hal yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan dengan berbagai cara, atau dapat pula mengembangkan kecenderungan tertentu untuk perilaku sesuatu (Sharma et al., 2018). Tingginya motivasi belajar berdampak pada tingginya prestasi dan capaian belajar. Motivasi belajar ditunjukkan dengan tercapainya indikator motivasi belajar antara lain rajin menyelesaikan tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, lebih suka bekerja mandiri, senang mencari dan memecahkan masalah, kemauan yang kuat dalam belajar, dan alokasi waktu untuk belajar (Atma et al., 2021).

### **Simpulan**

Variabel kesiapan belajar *online* dapat mempengaruhi signifikan terhadap variabel aktivitas mahasiswa sebesar 61,3%. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar secara *online* memiliki kondisi baik yang secara mental dan fisik untuk berhasil dalam memperoleh pengalaman dan tindakan

pembelajaran *online*. Karena kondisi tersebut, pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tercipta situasi belajar yang aktif walaupun

dalam kondisi pandemi yang pembelajarannya dilakukan secara *online*.

#### Daftar Pustaka

- [1] Ahmad, A., & Safaria, T. (2013). Effects of Self-Efficacy on Students' Academic Performance. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 2(1), 22–29. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v2i1.3740>
- [2] Amajida, F. D. (2016). Kreativitas Digital Dalam Masyarakat Risiko Perkotaan: Studi Tentang Ojek Online "Go-Jek" Di Jakarta. *Informasi*, 46(1), 115. <https://doi.org/10.21831/informasi.v46i1.9657>
- [3] Atma, B. A., Azahra, F. F., & Mustadi, A. (2021). Teaching style, learning motivation, and learning achievement: Do they have significant and positive relationships? *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 23–31. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.33770>
- [4] Buchem, I., Tur, G., & Hoelterhof, T. (2013). Learner Control in Personal Learning Environments: A Cross-Cultural Study. *The PLE Conference: Learning and Diversity in the Cities of the Future*, 15(2), 12–34.
- [5] Cholily, Y. M., Putri, W. T., & Kusgiarohmah, P. A. (2019). Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Matematika (SNP2M) 2019 UMT*, 192. <http://jurnal.umat.ac.id/index.php/cpu/article/view/1674/1068>
- [6] Dangol, R., & Shrestha, M. (2019). Learning Readiness and Educational Achievement among School Students. *The International Journal of Indian Psychology*, 7(2), 468. <https://doi.org/10.25215/0702.056>
- [7] Darso, D. (2017). Kesiapan Belajar Siswa Dan Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar. *Innovation of Vocational Technology Education*, 7(2), 139–151. <https://doi.org/10.17509/invotec.v7i2.6290>
- [8] Demir Kaymak, Z., & Horzum, M. B. (2013). Relationship between online learning readiness and structure and interaction of online learning students. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 13(3), 1792–1797. <https://doi.org/10.12738/estp.2013.3.1580>
- [9] Dray, B. J., Lowenthal, P. R., Miszkiewicz, M. J., Ruiz-Primo, M. A., & Marczyński, K. (2011). Developing an instrument to assess student readiness for online learning: A validation study. *Distance Education*, 32(1), 29–47. <https://doi.org/10.1080/01587919.2011.565496>
- [10] Effendi. (2017). Hubungan Readiness (kesiapan) Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Fisika Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukaraja. *Jurnal Pendidikan Fisika (JPF)*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/jpf.v5i1.740>
- [11] Engin, M. (2017). Analysis of Students' Online Learning Readiness Based on Their Emotional Intelligence Level. *Universal Journal of Educational Research*, 5(12A), 32–40. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.051306>
- [12] Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- [13] Hasani, L. M., Adnan, H. R., Senses, D. I., Kautsarina, & Suryono, R. R. (2020). Factors Affecting Student's Perceived Readiness on Abrupt Distance Learning Adoption: Indonesian Higher-Education Perspectives. *2020 3rd International Conference on Computer and Informatics Engineering, IC2IE 2020, June*, 286–292. <https://doi.org/10.1109/IC2IE50715.2020.9274640>
- [14] Huitema, B., & Laraway, S. (2015). Autocorrelation. August. <https://www.researchgate.net/publication/280722480>
- [15] Hung, M. L., Chou, C., Chen, C. H., & Own, Z. Y. (2010). Learner readiness for online learning: Scale development and student perceptions. *Computers and Education*, 55(3), 1080–1090. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.004>
- [16] Jumarniati, J., & Anas, A. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi PGSD. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*,



- 2(2), 41–47.  
<https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.113>
- [17] Kayaoglu, M. N., & Akbas, R. D. (2017). Online learning readiness: a case study in the field of english for medical purposes. *Participatory Educational Research*, IV(December), 212–220. <http://proxy.libraries.smu.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eue&AN=137789008&site=ehost-live&scope=site>
- [18] Kayaoglu, M. N., & Dag Akbas, R. (2017). Online Learning Readiness: a Case Study in the Field of English for Medical Purposes. *Participatory Educational Research*, IV(December), 212–220. <http://proxy.libraries.smu.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eue&AN=137789008&site=ehost-live&scope=site>
- [19] Küsel, J., Martin, F., & Markic, S. (2020). University students' readiness for using digital media and online learning—Comparison between Germany and the USA. *Education Sciences*, 10(11), 1–15. <https://doi.org/10.3390/educsci10110313>
- [20] Li, Z., & Yao, J. (2019). Testing for heteroscedasticity in high-dimensional regressions. *Econometrics and Statistics*, 9(July 2016), 122–139. <https://doi.org/10.1016/j.ecosta.2018.01.001>
- [21] Masitoh, D. (2019). Model Pembelajaran PAILKEM Sebagai Upaya Mengembangkan Aktivitas Belajar Peserta Didik. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 92–97. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i2.646>
- [22] Morris, T. H. (2019). Self-Directed Learning: A Fundamental Competence in a Rapidly Changing World. *International Review of Education*, 65(4), 633–653. <https://doi.org/10.1007/s11159-019-09793-2>
- [23] Natasuwarna, A. P. (2019). Tantangan Menghadapi Era Revolusi 4 . 0 - Big Data dan Data Mining. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2019*, 23–27.
- [24] Nuraini, N., Fitriani, F., & Fadhilah, R. (2018). Hubungan Antara Aktivitas Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X Sma Negeri 5 Pontianak. *AR-RAZI Jurnal Ilmiah*, 6(1). <https://doi.org/10.29406/arz.v6i1.939>
- [25] Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset. *J@ti Undip : Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 17. <https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26>
- [26] Reflianto, & Syamsuar. (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–13.
- [27] Rintayati, P., & Putro, P. (2012). Meningkatkan Aktivitas Belajar (Active Learning) Siswa Berkarakter Cerdas dengan Pendekatan Sains Teknologi (STM). *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 1(2), 1–24. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/download/82/54>
- [28] Saeid, N., & Eslaminejad, T. (2016). Relationship between Student's Self-Directed-Learning Readiness and Academic Self-Efficacy and Achievement Motivation in Students. *International Education Studies*, 10(1), 225. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n1p225>
- [29] Sappaile, B. I. (2010). Konsep Penelitian Ex-Post Facto. 1, 105–113.
- [30] Sharma, D., Sharma, S., & Sharma, M. D. (2018). International Journal of Advances in Scientific Research Relationship between motivation and academic achievement \* Article History : *International Journal of Advances in Scientific Research*, 04(01), 1–5.
- [31] Shrestha, M., & Dangol, R. (2019). Learning Readiness and Educational Achievement among School Students. *Indian Psychology*, 7(2), 468. <https://doi.org/10.25215/0702.056>
- [32] Sorgenfrei, C., Smolnik, S., Hertlein, M., & Borschbach, A. (2013). The impact of learner control on E-learning effectiveness: Towards a theoretical model. *International Conference on Information Systems (ICIS 2013): Reshaping Society Through Information Systems Design*, 5, 3992–4006.
- [33] Sumiati, D. (2013). Studi Tentang Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. *Aktivitas Belajar Siswa*, 1–8.

- [34] Surani, D. (2019). Studi Literatur: Peran Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456–469.
- [35] Taipjutorus, W., Hansen, S., & Brown, M. (2012). Linking between learner control and self-efficacy of online learners in a New Zealand postgraduate online programme. *Australian Association for Research in ...*, 1–7. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED542514.pdf>
- [36] Tarigan, D. (2014). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Make A Match Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN 050687 Sawit Seberang. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 5(1), 56–62. <https://doi.org/10.15294/kreano.v5i1.3278>
- [37] Teh, P., Chong, C., Yong, C., & Yew, S. (2010). Internet Self-Efficacy, Computer Self-Efficacy and Cultural Factors on Knowledge Sharing Behavior. *African Journal of Business Management*, 4(18), 4086–4095.
- [38] Timmins, F. (2008). Take Time to Facilitate Self-Directed Learning. *Nurse Education in Practice*, 8(5), 302–305. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2008.02.004>
- [39] Wahyudi, G. S., Artini, L. P., & Padmadewi, N. N. (2021). Self-Directed Learning in Efl During Covid-19 Pandemic: an Analysis of Teacher’S Perceptions and Students’ Learning Autonomy. *International Journal of Language and Literature*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.23887/ijll.v5i2.31974>
- [40] Widiyono, A. (2020). Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458>
- [41] Winarti. (2013). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap Dengan Metode Menjodohkan Kotak. *Dinamika Pendidikan*, 8(2), 123–132. <https://doi.org/10.15294/dp.v8i2.3368>
- [42] Wulanjani, A. N., & Indriani, L. (2021). Revealing higher education students’ readiness for abrupt online learning in Indonesia amidst Covid-19. *Nobel: Journal of Literature and Language Teaching*, 12(1), 43–59. <https://doi.org/10.15642/NOBEL.2021.12.1.43-59>
- [43] Yusuf, M. (2011). The Impact of Self-Efficacy, Achievement Motivation, and Self-Regulated Learning Strategies On Students’ Academic Achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 2623–2626. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.158>

#### Profil Penulis

Penulis adalah Abdullah Syifa, M.Pd. Saat ini penulis aktif mengajar dan menjadi dosen di Program Studi Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pontianak.